



NILAI TUKAR PETANI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA BULAN MARET 2017 SEBESAR 101,32

A. PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI

1. Nilai Tukar Petani (NTP)

- Pada Maret 2017, NTP Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai angka 101,32 atau mengalami penurunan sebesar 0,45 persen dibandingkan dengan indeks bulan sebelumnya yang tercatat 101,78. NTP Subsektor Tanaman Pangan (NTPP) tercatat sebesar 96,94; NTP Subsektor Hortikultura (NTPH) 101,92; NTP Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR) 121,16; NTP Subsektor Peternakan (NTPT) 93,08; dan NTP Subsektor Perikanan (NTN) 102,41. Turunnya indeks NTP gabungan pada bulan ini disebabkan oleh turunnya indeks NTP subsektor Hortikultura, Peternakan dan Perikanan.
- Indeks Harga Konsumen (IHK) di daerah pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Maret 2017 secara umum mencapai 131,77 atau mengalami deflasi sebesar 0,36 persen dibanding IHK pada bulan sebelumnya yang tercatat 132,24. Penurunan IHK bulan ini paling banyak dipengaruhi oleh turunnya indeks pada kelompok bahan makanan sebesar 1,64 persen dan kelompok transportasi, dan komunikasi turun sebesar 0,14 persen, sedangkan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau naik 0,43 persen, kelompok perumahan naik 1,74 persen, kelompok sandang naik 0,27 persen, kelompok kesehatan naik 0,11 persen dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga tidak mengalami perubahan.
- Dari 33 provinsi yang dihitung angka NTPnya pada bulan Maret 2017 terdapat 29 provinsi mengalami penurunan NTP, sebaliknya 4 provinsi mengalami kenaikan NTP. Penurunan NTP terbesar terjadi di DKI sebesar 1,37 persen, sebaliknya kenaikan NTP terbesar terjadi di Provinsi Papua Barat sebesar 0,58 persen.
- Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) Daerah Istimewa Yogyakarta Maret 2017 sebesar 111,46 atau turun 1,06 persen dibanding bulan Februari 2017.

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di pedesaan. Penghitungan indikator ini diperoleh dari perbandingan antara Indeks Harga Yang Diterima Petani (IT) dengan Indeks Harga Yang Dibayar Petani (IB) yang dinyatakan dalam persentase. NTP juga menunjukkan daya tukar (*term of trade*) antara produk pertanian yang dijual petani dengan barang dan jasa yang dibutuhkan petani dalam memproduksi dan konsumsi rumah tangga. Dengan membandingkan kedua perkembangan angka tersebut, maka dapat diketahui apakah peningkatan pengeluaran untuk kebutuhan petani dapat dikompensasi dengan penambahan pendapatan petani dari hasil pertaniannya. Atau sebaliknya, apakah kenaikan harga jual

produksi pertanian dapat menambah pendapatan petani yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan para petani. Semakin tinggi nilai NTP, relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan atau daya beli petani.

Tabel 1
Nilai Tukar Petani dan Perubahannya
Februari 2017 - Maret 2017 (2012=100)

Kelompok dan Sub Kelompok	Bulan		Persentase
	Februari 2017	Maret 2017	Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
a. Indeks Diterima Petani (It)	128,79	127,93	-0,67
1. Tanaman Pangan	128,23	127,94	-0,23
2. Hortikultura	132,65	130,22	-1,83
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	151,02	151,68	0,44
4. Peternakan	113,52	112,44	-0,96
5. Perikanan	122,96	122,91	-0,05
- Perikanan Tangkap	141,01	143,64	1,87
- Perikanan Budidaya	121,96	121,75	-0,17
b. Indeks Dibayar Petani (Ib)	126,53	126,26	-0,21
1. Tanaman Pangan	132,56	131,98	-0,44
2. Hortikultura	127,90	127,76	-0,11
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	125,19	125,19	0,00
4. Peternakan	121,09	120,80	-0,24
5. Perikanan	119,82	120,01	0,16
- Perikanan Tangkap	122,95	122,91	-0,03
- Perikanan Budidaya	119,65	119,85	0,17
c. Nilai Tukar Petani (NTP)	101,78	101,32	-0,45
1. Tanaman Pangan	96,74	96,94	0,21
2. Hortikultura	103,72	101,92	-1,73
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	120,63	121,16	0,44
4. Peternakan	93,75	93,08	-0,72
5. Perikanan	102,62	102,41	-0,20
- Perikanan Tangkap	114,70	116,87	1,89
- Perikanan Budidaya	101,93	101,59	-0,34
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP)	112,65	111,46	-1,06
1. Tanaman Pangan	108,13	106,91	-1,13
2. Hortikultura	116,46	114,00	-2,11
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	131,79	131,52	-0,20
4. Peternakan	102,11	101,31	-0,79
5. Perikanan	114,84	114,64	-0,18
- Perikanan Tangkap	123,78	126,47	2,18
- Perikanan Budidaya	114,31	113,94	-0,33

Berdasarkan hasil pemantauan harga-harga di pedesaan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta pada Bulan Maret 2017, NTP di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan indeks sebesar 0,45 persen dibanding NTP Februari 2017, yaitu dari 101,78 menjadi 101,32. Penurunan NTP bulan Maret 2017 ini disebabkan oleh turunnya indeks harga produk pertanian yang diterima petani lebih besar dibanding indeks harga barang dan jasa yang dibayar petani.

Penurunan indeks NTP yang tercatat pada bulan Maret 2017 terjadi di tiga subsektor. Subsektor tanaman hortikultura mengalami penurunan indeks terbesar yaitu 1,73 persen, diikuti subsektor peternakan turun sebesar 0,72 persen, dan subsektor perikanan turun sebesar 0,20 persen, sedangkan subsektor tanaman pangan naik sebesar 0,21 persen dan subsektor tanaman perkebunan rakyat naik sebesar 0,44 persen.

2. Indeks Harga Yang Diterima Petani (It)

Indeks Harga yang Diterima Petani (It) menunjukkan fluktuasi harga yang beragam dari komoditas pertanian yang dihasilkan petani. Pada Maret 2017, secara umum It di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan indeks sebesar 0,67 persen dibandingkan dengan It Februari 2017, yaitu dari 128,79 menjadi 127,93. Subsektor hortikultura mengalami penurunan It terbesar yaitu mencapai 1,83 persen diikuti subsektor peternakan turun 0,96 persen, subsektor tanaman pangan turun sebesar 0,23 persen dan subsektor perikanan turun sebesar 0,05 persen. Sebaliknya It subsektor tanaman perkebunan rakyat naik sebesar 0,44 persen dibanding Februari 2017.

3. Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib)

Melalui Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) dapat dilihat fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat pedesaan khususnya petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat pedesaan, serta fluktuasi harga barang dan jasa yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian.

Pada Maret 2017 Ib di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan Ib sebesar 0,21 persen bila dibandingkan Februari 2017, yaitu dari 126,53 menjadi 126,26. Penurunan Ib terbesar terjadi pada subsektor tanaman pangan sebesar 0,44 persen, diikuti subsektor peternakan turun sebesar 0,24 persen, dan subsektor hortikultura turun sebesar 0,11 persen dibanding bulan Februari 2017. Penurunan Ib tertinggi terjadi pada subsektor tanaman pangan disebabkan oleh turunnya harga beberapa komoditi barang konsumsi rumah tangga seperti cabai rawit, cabai hijau, beras, cabai merah dan bawang putih.

4. NTP Subsektor

a. Subsektor Tanaman Pangan (NTPP)

Tabel 2
Nilai Tukar Petani Subsektor Tanaman Pangan dan Perubahannya
Februari 2017 – Maret 2017 (2012=100)

Kelompok dan Sub Kelompok	Bulan		Persentase
	Februari 2017	Maret 2017	Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
a. Indeks Diterima Petani (It)	128,23	127,94	-0,23
- Padi	113,67	111,71	-1,73
- Palawija	146,83	148,67	1,25
b. Indeks Dibayar Petani (Ib)	132,56	131,98	-0,44
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	134,89	134,04	-0,63
- Indeks BPPBM	118,59	119,67	0,91
c. Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP)	96,74	96,94	0,21
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP)	108,13	106,91	-1,13

Pada Maret 2017 NTPP mengalami kenaikan indeks sebesar 0,21 persen. Naiknya NTPP ini disebabkan karena turunnya indeks yang diterima petani sebesar 0,23 persen, lebih kecil dibanding turunnya indeks yang dibayar petani sebesar 0,44 persen. Naiknya indeks yang terjadi pada It disebabkan karena naiknya indeks harga subkelompok palawija sebesar 1,25 persen dan turunnya subkelompok padi sebesar 1,73 persen.

Komoditas yang menyebabkan turunnya It pada subsektor ini terutama karena turunnya harga komoditi gabah dan ketela pohon/ubi kayu. Pada Ib turunnya indeks disebabkan oleh turunnya Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 0,63 persen dan naiknya Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) sebesar 0,91 persen.

b. Subsektor Hortikultura (NTPH)

Pada Maret 2017, Nilai Tukar Petani untuk subsektor hortikultura (NTPH) mengalami penurunan indeks sebesar 1,73 persen. Hal ini terjadi karena turunnya indeks yang diterima petani sebesar 1,83 persen, lebih tinggi dibanding penurunan indeks yang dibayar petani yang turun sebesar 0,11 persen. Turunnya It disebabkan oleh turunnya harga pada beberapa komoditas utamanya cabai merah, salak, melon, manga dan cabai rawit. Pada Ib penurunan indeks disebabkan oleh turunnya IKRT sebesar 0,19 persen dan naiknya indeks BPPBM sebesar 0,28 persen.

Tabel 3
Nilai Tukar Petani Subsektor Hortikultura dan Perubahannya
Februari 2017 – Maret 2017 (2012=100)

Kelompok dan Sub Kelompok	Bulan		Persentase
	Februari 2017	Maret 2017	Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
a. Indeks Diterima Petani (It)	132,65	130,22	-1,83
- Sayur-sayuran	124,16	121,78	-1,92
- Buah-buahan	142,93	139,57	-2,35
- Tanaman Obat	110,25	112,94	2,44
b. Indeks Dibayar Petani (Ib)	127,90	127,76	-0,11
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	131,30	131,05	-0,19
- Indeks BPPBM	113,91	114,23	0,28
c. Nilai Tukar Petani Hortikultura (NTPH)	103,72	101,92	-1,73
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP)	116,46	114,00	-2,11

c. Subsektor Perkebunan Rakyat (NTPR)

Pada Maret 2017 NTPR mengalami kenaikan indeks sebesar 0,44 persen, hal ini terjadi karena naiknya indeks yang diterima petani sebesar 0,44 persen, lebih besar dibanding indeks yang dibayar petani yang tidak mengalami perubahan sebesar 125,19 persen di bulan Februari dan Maret 2017.

Kenaikan It terjadi karena indeks subkelompok tanaman perkebunan rakyat mengalami perubahan indeks yaitu naik dari 151,02 menjadi 151,68. Beberapa komoditas subkelompok tanaman perkebunan rakyat yang mengalami kenaikan harga utamanya adalah kopi, kelapa, tebu, cengkeh dan kapuk. Walaupun Ib secara umum tidak mengalami perubahan, namun secara komposisi mengalami perubahan dibanding bulan Februari 2017 yang dipengaruhi oleh turunnya IKRT sebesar 0,32 persen dan naiknya indeks BPPBM sebesar 0,64 persen.

Tabel 4
Nilai Tukar Petani Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat dan Perubahannya
Februari 2017 – Maret 2017 (2012=100)

Kelompok dan Sub Kelompok	Bulan		Persentase
	Februari 2017	Maret 2017	Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
a. Indeks Diterima Petani (It)	151,02	151,68	0,44
- Tanaman Perkebunan Rakyat	151,02	151,68	0,44
b. Indeks Dibayar Petani (Ib)	125,19	125,19	0,00
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	131,32	130,90	-0,32
- Indeks BPPBM	114,59	115,32	0,64
c. Nilai Tukar Petani Perkebunan Rakyat (NTPR)	120,63	121,16	0,44
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP)	131,79	131,52	-0,20

d. Subsektor Peternakan (NTPT)

Pada Maret 2017 terjadi penurunan pada NTPT sebesar 0,72 persen. Turunnya NTPT terjadi karena penurunan indeks harga yang diterima petani sebesar 0,96 persen lebih tinggi dibanding indeks harga yang dibayar petani turun sebesar 0,24 persen. Turunnya harga beberapa komoditas seperti sapi potong, ayam ras petelur, ayam buras, kambing dan domba adalah penyebab turunnya It pada subsektor peternakan di bulan ini. Sementara itu, penurunan yang terjadi pada Ib disebabkan karena turunnya IKRT sebesar 0,30 persen dan turunnya indeks BPPBM sebesar 0,17 persen.

Tabel 5
Nilai Tukar Petani Subsektor Peternakan dan Perubahannya
Februari 2017 – Maret 2017 (2012=100)

Kelompok dan Sub Kelompok	Bulan		Persentase
	Februari 2017	Maret 2017	Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
a. Indeks Diterima Petani (It)	113,52	112,44	-0,96
- Ternak Besar	111,65	110,11	-1,38
- Ternak Kecil	110,30	109,42	-0,80
- Unggas	126,79	126,88	0,07
- Hasil Ternak	114,40	114,61	0,19
b. Indeks Dibayar Petani (Ib)	121,09	120,80	-0,24
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	131,17	130,78	-0,30
- Indeks BPPBM	111,17	110,99	-0,17
c. Nilai Tukar Petani Peternak (NTPT)	93,75	93,08	-0,72
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP)	102,11	101,31	-0,79

e. Subsektor Perikanan (NTN)

Pada Maret 2017, NTN mengalami penurunan sebesar 0,20 persen, hal ini dikarenakan terjadi penurunan indeks harga yang diterima petani sebesar 0,05 persen, lebih rendah dari indeks yang dibayar petani naik sebesar 0,16 persen.

Penurunan It di subsektor ini disebabkan oleh naiknya It subkelompok ikan tangkap sebesar 1,87 persen dan subkelompok ikan budidaya turun sebesar 0,17 persen. Sementara itu kenaikan

yang terjadi pada Ib disebabkan karena naiknya IKRT sebesar 0,18 persen dan indeks BPPBM naik sebesar 0,13 persen.

Tabel 6
Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan dan Perubahannya
Februari 2017 – Maret 2017 (2012=100)

Kelompok dan Sub Kelompok	Bulan		Persentase
	Februari 2017	Maret 2017	Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
a. Indeks Diterima Petani (It)	122,96	122,91	-0,05
- Ikan Tangkap	141,01	143,64	1,87
- Ikan Budidaya	121,96	121,75	-0,17
b. Indeks Dibayar Petani (Ib)	119,82	120,01	0,16
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	130,80	131,02	0,18
- Indeks BPPBM	107,07	107,21	0,13
c. Nilai Tukar Petani Perikanan (NTPI)	102,62	102,41	-0,20
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP)	114,84	114,64	-0,18

Jika dilihat lebih dalam menurut subkelompoknya, maka indeks NTP subkelompok ikan tangkap (Nilai Tukar Nelayan) pada Maret 2017 mengalami kenaikan sebesar 1,89 persen dibanding bulan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh kenaikan indeks yang diterima petani (nelayan) sebesar 1,87 persen, dan indeks yang dibayar petani (nelayan) turun sebesar 0,03 persen. Kenaikan It ini sangat dipengaruhi oleh naiknya harga beberapa komoditas terutama cakalang, tongkol, kembung, layur dan manyung pada bulan ini. Penurunan Ib disebabkan oleh naiknya IKRT sebesar 0,18 persen, dan indeks BPPBM turun sebesar 0,30 persen.

Tabel 7
Nilai Tukar Petani Subkelompok Ikan Tangkap dan Perubahannya
Februari 2017 – Maret 2017 (2012=100)

Kelompok dan Sub Kelompok	Bulan		Persentase
	Februari 2017	Maret 2017	Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
a. Indeks Diterima Petani (It)	141,01	143,64	1,87
- Perairan Umum	100,00	100,00	0,00
- Perairan Laut	141,06	143,69	1,87
b. Indeks Dibayar Petani (Ib)	122,95	122,91	-0,03
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	130,64	130,87	0,18
- Indeks BPPBM	113,93	113,58	-0,30
c. Nilai Tukar Nelayan (NTN)	114,70	116,87	1,89
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP)	123,78	126,47	2,18

Sementara itu NTP subkelompok ikan budidaya mengalami penurunan indeks sebesar 0,34 persen pada Maret 2017. Penurunan ini disebabkan terjadinya penurunan indeks yang diterima petani sebesar 0,17 persen, sebaliknya indeks yang dibayar petani naik sebesar 0,17 persen. Penurunan It disebabkan

oleh turunnya harga beberapa komoditas seperti nila, gurame, udang dan patin. Naiknya Ib disebabkan oleh naiknya IKRT sebesar 0,18 persen, dan indeks BPPBM naik sebesar 0,16 persen.

Tabel 8
Nilai Tukar Petani Subkelompok Ikan Budidaya dan Perubahannya
Februari 2017 – Maret 2017 (2012=100)

Kelompok dan Sub Kelompok	Bulan		Persentase
	Februari 2017	Maret 2017	Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
a. Indeks Diterima Petani (It)	121,96	121,75	-0,17
- Budidaya Air Tawar	121,96	121,75	-0,17
b. Indeks Dibayar Petani (Ib)	119,65	119,85	0,17
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	130,80	131,03	0,18
- Indeks BPPBM	106,69	106,86	0,16
c. Nilai Tukar Petani Ikan Budidaya (NTPB)	101,93	101,59	-0,34
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP)	114,31	113,94	-0,33

5. Nilai Tukar Petani tanpa Subsektor Perikanan

Adanya perbedaan karakteristik yang signifikan antara petani di subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan rakyat, dan peternak dengan nelayan yang selama ini digambarkan dari subsektor perikanan, maka bisa dilihat NTP pada kedua karakteristik tersebut dengan memisahkan penghitungan NTP antar keduanya. NTP Daerah Istimewa Yogyakarta tanpa subsektor perikanan pada Maret 2017 mencapai 101,29 atau turun sebesar 0,46 persen dibanding bulan Februari 2017. Hal ini disebabkan oleh turunnya indeks yang diterima petani yang sebesar 0,68 persen lebih tinggi daripada indeks harga yang dibayar petani yang turun sebesar 0,22 persen.

Tabel 9
Nilai Tukar Petani tanpa Subsektor Perikanan dan Perubahannya
Februari 2017 – Maret 2017 (2012=100)

Kelompok dan Sub Kelompok	Bulan		Persentase
	Februari 2017	Maret 2017	Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
a. Indeks Diterima Petani (It)	128,97	128,09	-0,68
b. Indeks Dibayar Petani (Ib)	126,74	126,45	-0,22
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	132,29	131,79	-0,37
- Indeks BPPBM	114,55	115,01	0,40
c. Nilai Tukar Petani (NTP)	101,76	101,29	-0,46
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP)	112,58	111,37	-1,08

6. Indeks Harga Konsumen Pedesaan

Perubahan Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) mencerminkan angka Inflasi/Deflasi di wilayah pedesaan. Indeks Harga Konsumen (IHK) di daerah pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Maret 2017 secara umum mencapai 131,77 atau mengalami deflasi sebesar 0,36 persen dibanding IHK pada bulan sebelumnya yang tercatat 132,24. Penurunan IHK bulan ini paling banyak dipengaruhi oleh turunnya indeks pada kelompok bahan makanan sebesar 1,64 persen diikuti

kelompok transportasi dan komunikasi yang turun sebesar 0,14 persen. Sedangkan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau naik 0,43 persen, kelompok perumahan naik 1,74 persen, kelompok sandang naik 0,27 persen, kelompok kesehatan naik 0,11 persen, dan terakhir kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga tidak mengalami perubahan dibanding bulan Februari 2017.

Tabel 10
Indeks Harga Konsumen dan Perubahannya
Februari 2017 – Maret 2017 (2012=100)

Kelompok dan Sub Kelompok	Bulan		Persentase
	Februari 2017	Maret 2017	Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
Konsumsi Rumah Tangga	132,24	131,77	-0,36
- Bahan Makanan	147,99	145,56	-1,64
- Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	132,91	133,47	0,43
- Perumahan	124,18	126,34	1,74
- Sandang	128,40	128,74	0,27
- Kesehatan	119,50	119,64	0,11
- Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	112,88	112,88	0,00
- Transportasi dan Komunikasi	119,87	119,71	-0,14

7. NTUP Subsektor

Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

Tabel 11
Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) dan Perubahannya
Februari 2017 – Maret 2017 (2012=100)

Kelompok dan Sub Kelompok	Bulan		Persentase
	Februari 2017	Maret 2017	Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman Pangan	108,13	106,91	-1,13
2. Hortikultura	116,46	114,00	-2,11
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	131,79	131,52	-0,20
4. Peternakan	102,11	101,31	-0,79
5. Perikanan	114,84	114,64	-0,18
a. Perikanan Tangkap	123,78	126,47	2,18
b. Perikanan Budidaya	114,31	113,94	-0,33
NTUP Gabungan	112,65	111,46	-1,06

Pada Maret 2017 NTUP secara umum turun sebesar 1,06 persen dibandingkan Februari 2017. Penurunan NTUP terbesar terjadi di subsektor hortikultura yaitu sebesar 2,11 persen, diikuti subsektor tanaman pangan turun sebesar 1,13 persen, subsektor peternakan turun sebesar 0,79 persen, subsektor tanaman perkebunan rakyat turun sebesar 0,20 persen dan subsektor perikanan turun sebesar 0,18 persen.

8. Perbandingan Antar Provinsi

Dari 33 provinsi pada Bulan Maret 2017 sebanyak 29 provinsi mengalami penurunan NTP. Penurunan NTP terbesar terjadi di DKI sebesar 1,37 persen, sedangkan penurunan NTP terkecil sebesar 0,03 persen terjadi di Sumatera Utara.

Sebaliknya 4 provinsi pada bulan Maret 2017 mengalami kenaikan NTP. Provinsi Papua Barat mengalami kenaikan NTP terbesar sebesar 0,58 persen, sedangkan Provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami kenaikan NTP terkecil yaitu sebesar 0,13 persen.

Tabel 12
NTP Provinsi dan Persentase Perubahannya
Februari 2017 – Maret 2017 (2012=100)

Provinsi	Bulan		Persentase Perubahan
	Februari 2017	Maret 2017	
(1)	(2)	(3)	(4)
NASIONAL	100,33	99,95	-0,38
PAPUA BARAT	100,74	101,33	0,58
MALUKU	100,02	100,39	0,37
BANTEN	97,92	98,19	0,27
NTB	104,58	104,71	0,13
SUMUT	99,80	99,77	-0,03
PAPUA	96,10	96,07	-0,03
JATIM	101,81	101,66	-0,15
JABAR	102,53	102,37	-0,16
MALUKU UTARA	101,19	101,01	-0,18
NTT	101,02	100,84	-0,18
RIAU	103,79	103,50	-0,29
NAD	95,44	95,11	-0,35

LAMPUNG	104,19	103,82	-0,36
KALTENG	100,51	100,14	-0,37
Y4474,OGYAKARTA	101,78	101,32	-0,45
SUMBAR	98,64	98,19	-0,46
BENGKULU	95,87	95,37	-0,52
JATENG	98,02	97,50	-0,53
SULSEL	101,41	100,74	-0,66
KALTIM	98,99	98,25	-0,74
JAMBI	101,77	100,99	-0,77
GORONTALO	105,32	104,43	-0,84
SULUT	92,47	91,65	-0,89
SULBAR	106,41	105,44	-0,91
SUMSEL	95,85	94,94	-0,94
SULTENG	96,28	95,36	-0,96
KEPRI	99,14	98,16	-0,99
BALI	105,79	104,72	-1,01
BABEL	99,17	98,14	-1,03
SULTRA	97,26	96,16	-1,13
KALSEL	98,56	97,38	-1,20
KALBAR	98,71	97,42	-1,30
DKI	100,33	98,95	-1,37

B. PERKEMBANGAN HARGA PRODUSEN GABAH MARET 2017

- Berdasarkan hasil observasi terhadap 56 transaksi gabah di Daerah Istimewa Yogyakarta selama Maret 2017, sebanyak 53,57 persen berkualitas Gabah Kering Panen (GKP) dan sisanya 46,43 persen berkualitas rendah.
- Rata-rata harga gabah pada bulan Maret 2017 kualitas GKP di tingkat petani turun 1,55 persen dari harga Rp. 4.493,18 di bulan Februari 2017 menjadi Rp. 4.423,33 per kg dan di tingkat penggilingan turun 1,54 persen dari Rp. 4.543,18 di bulan Februari 2017 menjadi Rp. 4.473,33 per kg. Sedangkan rata-rata harga gabah kualitas rendah di tingkat petani turun sebesar 7,86 persen dari Rp. 3.979,69 menjadi Rp. 3.620,77 per kg dan di tingkat penggilingan turun 7,76 persen dari Rp. 3.979,69 menjadi Rp. 3.670,77 per kg.
- Harga gabah tertinggi di tingkat petani senilai Rp.4.800,00 per kg pada gabah kualitas GKP dengan varitas IR 64 terjadi di Kecamatan Moyudan (Sleman). Sebaliknya, harga gabah terendah di tingkat petani senilai Rp. 3.300,00 per kg dengan gabah kualitas rendah dengan varitas Ciherang terjadi di wilayah Kecamatan Temon dan Wates (Kulonprogo).
- Selama Maret 2017, tidak dijumpai observasi harga gabah di bawah HPP baik di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan.

Pada Maret 2017, berdasarkan hasil Survei Harga Produsen Gabah di Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat ada sebanyak 56 observasi transaksi gabah di tiga kabupaten yaitu Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Sleman. Dilihat dari distribusinya, gabah kualitas GKP sebanyak 30 observasi dan gabah kualitas rendah sebanyak 26 observasi.

Tabel 15
Jumlah Observasi, Harga Gabah di Tingkat Petani dan Penggilingan dan HPP menurut Kelompok Kualitas, Maret 2017

Kelompok Kualitas	Jumlah Observasi (%)	Harga Gabah di Tingkat Petani (Rp/Kg)			Rata-rata Harga Tingkat Penggilingan (Rp/Kg)	Harga* Pembelian Pemerintah (HPP) (Rp/Kg)	Selisih Harga	
		Terendah	Tertinggi	Rata-rata			(Rp/Kg)	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
GKG	0 0,00%	-	-	-	-	4.600,00 (penggilingan)	-	-
GKP	30 53,57%	3.700,00	4.800,00	4.423,33	4.473,33	3.700,00 (petani) 3.750,00 (penggilingan)	723,33	19,55 19,29
Gabah Kualitas Rendah	26 46,43%	3.300,00	4.250,00	3.620,77	3.670,77	-	-	-
Total	56 100,00%	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan :

GKG : kadar air $\leq 14\%$ dan kadar hampa/kotoran $\leq 3\%$

GKP : kadar air (14,01%-25%) dan kadar hampa/kotoran (3,01%-10%) atau kadar air $\leq 14\%$ dan kadar hampa $> 3\%$

Diluar kualitas : kadar air $> 25\%$ atau kadar hampa/kotoran $> 10\%$

* HPP berdasarkan INPRES nomor 5 Tahun 2015 tentang Kebijakan Pengadaan Gabah/Beras dan Penyaluran Beras oleh Pemerintah tgl.17 Maret 2015 mulai berlaku pada tanggal dikeluarkan.

1. Harga Gabah Terendah dan Tertinggi

Harga gabah tertinggi di bulan Maret 2017 pada tingkat petani senilai Rp. 4.800,00 per kg pada gabah kualitas GKP dengan varietas IR 64 terjadi di Kecamatan Moyudan (Sleman). Sebaliknya, harga gabah terendah di tingkat petani senilai Rp. 3.300,00 per kg dengan gabah kualitas rendah dengan varietas Ciherang terjadi di wilayah Kecamatan Temon dan Wates (Kulonprogo).

2. Kasus Harga di Bawah HPP dan Kualitas Rendah

Jumlah observasi harga gabah kualitas GKG dan GKP mencapai 30 observasi atau 53,57 persen dari keseluruhan jumlah observasi selama Maret 2017. Dari sejumlah observasi tersebut, tidak ditemui kasus harga gabah baik di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan yang berada dibawah HPP.

Berdasarkan 26 observasi pada transaksi penjualan gabah kualitas rendah atau 46,43 persen dari keseluruhan observasi transaksi penjualan gabah selama Maret 2017, yang berpotensi mengalami kasus harga 8,93 persen berasal dari Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Sleman, dan 28,57 persen berasal dari Kabupaten Bantul.

Tabel 16
Jumlah dan Persentase Observasi Harga Gabah di Bawah, Sama Dengan, dan di Atas HPP menurut Kualitas, Maret 2017

Kelompok Kualitas	Jumlah Observasi	Jumlah Observasi Harga Gabah Di Bawah HPP		Jumlah Observasi Harga Gabah Sama Dengan HPP		Jumlah Observasi Harga Gabah Di Atas HPP	
		Tk. Petani	Tk. Penggilingan	Tk. Petani	Tk. Penggilingan	Tk. Petani	Tk. Penggilingan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
GKG	0	0	0	0	0	0	0
GKP	30	0	0	4	4	26	26

				13,33%	13,33%	86,67%	86,67%
GKG dan GKP	30	0	0	13,33%	13,33%	86,67%	86,67%
Kualitas Rendah	26	-	-	-	-	-	-

3. Rata-rata Komponen Mutu Gabah

Selama tiga bulan terakhir, komponen mutu gabah relatif berfluktuasi dari bulan ke bulan. Rata-rata KA dan KH gabah kualitas GKP pada bulan Maret 2017 masing-masing sebesar 13,38 persen dan 6,81 persen, sedangkan gabah kualitas rendah pada bulan Maret 2017 memiliki rata-rata KA dan KH masing-masing sebesar 26,36 persen dan 11,73 persen.

Tabel 17
Rata-rata Komponen Mutu Gabah menurut Kualitas,
Januari 2017 – Maret 2017

Kelompok Kualitas	Kadar Air (KA)			Kadar Hampa/Kotoran (KH)		
	Jan 2017	Feb 2017	Maret 2017	Jan 2017	Feb 2017	Maret 2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
GKG	-	-	-	-	-	-
GKP	15,07	12,67	13,38	6,77	6,74	6,81
Kualitas Rendah	24,51	21,84	26,36	8,74	10,99	11,73

Dibandingkan Februari 2017, rata-rata harga gabah kualitas GKP turun 1,55 persen menjadi Rp. 4.423,33 per kg di tingkat petani dan turun 1,54 persen menjadi Rp. 4.473,33 per kg di tingkat penggilingan. Sedangkan rata-rata harga gabah kualitas rendah turun sebesar 7,86 persen menjadi Rp. 3.620,77 per kg di tingkat petani dan turun 7,76 persen menjadi Rp. 3.670,77 per kg di tingkat penggilingan.

Tabel 18
Rata-rata Harga Gabah di Tingkat Petani dan Penggilingan menurut Kualitas
Januari 2017 – Maret 2017

Kelompok Kualitas	Tingkat Petani (Rp / Kg)				Tingkat Penggilingan (Rp / Kg)			
	Jan 2017	Feb 2017	Maret 2017	Perub (4) thd (3) (%)	Jan 2017	Feb 2017	Maret 2017	Perub (8) thd (7) (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
GKG	-	-	-	-	-	-	-	-
GKP	4.643,75	4.493,18	4.423,33	-1,55	4.693,75	4.543,18	4.473,33	-1,54
Kualitas Rendah	4.034,38	3.929,69	3.620,77	-7,86	4.084,38	3.979,69	3.670,77	-7,76

Gambar 1
Rata-rata Harga Gabah di Tingkat Penggilingan
Daerah Istimewa Yogyakarta, Februari 2017 – Maret 2017



